



## EDUKASI DAN DEMONSTRASI PEMBUATAN NUGGET IKAN, SINGKONG, DAN DAUN KELOR DALAM UPAYA PENCEGAHAN MASALAH GIZI PADA BALITA DI DAERAH PESISIR BARANGKA KABUPATEN BUTON

Sista<sup>1</sup>, Bunga Sarmila<sup>2\*</sup>, Rezky Saputri<sup>3</sup>, Amriya<sup>4</sup>, Asniati<sup>5</sup>, Nur Ilani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Gizi, Institut Kesehatan Dan Teknologi Buton Raya, Lasitarda, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia, 93721

<sup>2</sup>Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Buton Raya, Lasitarda, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia, 93721

Korespondensi: [bungasarmila77@gmail.com](mailto:bungasarmila77@gmail.com)

**Abstract:** Nutritional problems among toddlers remain a significant public health issue in Indonesia, particularly in coastal areas where the utilization of nutritious local food resources is still limited. One effort to prevent nutritional problems can be carried out through nutrition education and demonstrations of processing local food ingredients into healthy and attractive foods for toddlers. This study aimed to determine the effect of education and demonstrations on making nuggets made from fish, cassava, and moringa leaves in improving the knowledge and skills of mothers with toddlers regarding the utilization of local food as an effort to prevent nutritional problems among toddlers in the coastal area of Barangka, Buton Regency. This study used a descriptive method with a community service approach. The activity was conducted in Barangka Village, Kapontori District, Buton Regency, in 2026 with a sample of 18 participants consisting of mothers with toddlers and posyandu cadres selected using purposive sampling techniques. The activities were carried out through nutrition education, demonstrations of making nuggets from local ingredients, and evaluations using pre-test and post-test questionnaires. The results showed an increase in participants' knowledge after the intervention. Before the activity, participants in the poor knowledge category were 50.0%, sufficient category 33.3%, and good category 16.7%. After the education and demonstration activities, the poor category decreased to 0%, the sufficient category increased to 55.6%, and the good category increased to 44.4%. These findings indicate that education and demonstrations on processing local food ingredients are effective in improving community knowledge and skills regarding the utilization of nutritious local food to prevent nutritional problems among toddlers.

**Keywords:** coastal area; local food; moringa leaves; nutrition education; toddlers

**Abstract.** : Masalah gizi pada balita masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki keterbatasan pemanfaatan pangan lokal bergizi secara optimal. Salah satu upaya pencegahan masalah gizi dapat dilakukan melalui edukasi gizi dan demonstrasi pengolahan pangan lokal menjadi makanan sehat yang menarik bagi balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dan demonstrasi pembuatan nugget berbahan ikan, singkong, dan daun kelor terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan masalah gizi pada balita di daerah pesisir Barangka Kabupaten Buton. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan pengabdian masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Desa Barangka Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton tahun 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 18 peserta yang terdiri dari ibu balita dan kader posyandu yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kegiatan dilakukan melalui pemberian edukasi gizi, demonstrasi pembuatan nugget berbahan lokal, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah intervensi. Sebelum kegiatan, peserta dengan kategori pengetahuan kurang sebesar 50,0%, kategori cukup 33,3%, dan kategori baik 16,7%. Setelah edukasi dan demonstrasi, kategori kurang menurun menjadi 0%, kategori cukup meningkat menjadi 55,6%, dan kategori baik meningkat menjadi 44,4%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dan demonstrasi pengolahan pangan lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan pangan lokal bergizi untuk pencegahan masalah gizi pada balita.

**Kata kunci:** balita; daun kelor; edukasi gizi; pangan lokal; pencegahan gizi buruk

## **1. LATAR BELAKANG**

Masalah gizi pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia. Masalah gizi anak dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu penyebab langsung seperti asupan gizi yang tidak memadai dan penyakit menular, serta penyebab tidak langsung seperti rendahnya ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak yang kurang tepat, pelayanan kesehatan ibu dan anak yang belum optimal, serta sanitasi lingkungan yang buruk (Dede *et al.*, 2023). Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti keterlambatan perkembangan motorik, rendahnya kemampuan intelektual, gangguan perilaku sosial, serta meningkatnya risiko penyakit infeksi (Komari & Aslan, 2025).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) terdapat 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, 35,5 juta anak mengalami kelebihan berat badan, dan 42,8 juta anak mengalami kekurangan berat badan. Di Indonesia, masalah gizi balita masih menjadi perhatian serius karena tingginya angka stunting dan terjadinya beban ganda malnutrisi. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi balita stunting 19,8%, balita kelebihan berat badan sebesar 6,8%, dan balita kekurangan berat badan sebesar 13,9% (Kemenkes RI, 2024).

Permasalahan gizi balita juga masih ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Buton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah gizi pada balita masih memerlukan perhatian dan penanganan yang berkelanjutan, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses pangan bergizi dan edukasi kesehatan

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (2024), prevalensi balita stunting 11%, balita kelebihan berat badan sebesar 3,5%, dan balita kekurangan berat badan sebesar 10,2% (Kemenkes RI, 2024). Sementara data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buton, prevalensi balita stunting 20,94%, balita kelebihan berat badan sebesar 0,99% dan balita kekurangan berat badan sebesar 18,89 (Dinkes Kabupaten Buton, 2025).

Upaya penanggulangan masalah gizi pada balita dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan upaya yang secara langsung ditujukan untuk memperbaiki status gizi, seperti

pemberian makanan tambahan, suplementasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan penanganan balita gizi kurang. Sementara itu, intervensi gizi sensitif merupakan upaya pendukung yang berhubungan dengan peningkatan ketahanan pangan keluarga, edukasi gizi, serta pemanfaatan pangan lokal bergizi (Pakaya *et al.*, 2023)

Salah satu bentuk intervensi gizi sensitif yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi. Daerah pesisir memiliki potensi sumber daya pangan yang melimpah seperti ikan, singkong, dan daun kelor yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan bergizi bagi balita. Ikan merupakan sumber protein hewani dan asam lemak omega-3 yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Singkong dapat menjadi sumber energi karena mengandung karbohidrat, sedangkan daun kelor (*Moringa oleifera*) kaya akan protein, vitamin, mineral, zat besi, dan antioksidan yang bermanfaat bagi kesehatan (Indriani *et al.*, 2023).

Dalam konteks pemenuhan gizi keluarga, daun kelor dapat menjadi salah satu sumber pangan alternatif yang mudah dibudidayakan di pekarangan rumah. Daun kelor diketahui memiliki kandungan gizi yang tinggi dan bermanfaat dalam bidang pangan sehingga berpotensi menjadi salah satu sumber nutrisi hijau untuk membantu meningkatkan status gizi keluarga (Trijani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2021) menyebutkan bahwa nugget ikan daun kelor dapat menjadi alternatif makanan bergizi untuk pencegahan stunting pada anak karena mengandung protein, vitamin, mineral, zat besi, dan asam lemak omega-3 yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, edukasi gizi dan demonstrasi pengolahan makanan juga diketahui dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan sehat bagi balita.

Namun, penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada penggunaan satu jenis bahan pangan tertentu, seperti nugget ikan atau olahan daun kelor saja. Penelitian terkait kombinasi ikan, singkong, dan daun kelor dalam bentuk nugget sebagai makanan alternatif bergizi untuk balita masih terbatas, khususnya di daerah pesisir. Selain itu, penelitian yang memadukan edukasi dan demonstrasi pengolahan pangan lokal secara langsung kepada ibu balita juga belum banyak dilakukan di wilayah pesisir Barangka Kabupaten Buton.

Pengabdian masyarakat ini terletak pada kombinasi tiga bahan pangan lokal yaitu ikan, singkong, dan daun kelor dalam bentuk nugget sebagai alternatif makanan bergizi balita yang dipadukan dengan metode edukasi dan demonstrasi secara langsung kepada ibu balita di daerah pesisir. Penelitian ini tidak hanya menilai produk pangan yang dihasilkan, tetapi juga berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai upaya pencegahan masalah gizi pada balita. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dan demonstrasi pembuatan nugget ikan, singkong, dan daun kelor terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita serta pemanfaatan pangan lokal sebagai alternatif makanan bergizi dalam upaya pencegahan masalah gizi pada balita di daerah pesisir Barangka Kabupaten Buton.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Masalah gizi pada daerah pesisir**

Masalah gizi di Indonesia masih menjadi masalah utama dalam kesehatan dimana masih terjadi pada kelompok usia balita, dimana kekurangan gizi dalam jangka panjang dapat menyebabkan stunting, wasting, dan gangguan perkembangan kognitif. Pemanfaatan pangan lokal bergizi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pencegahan masalah gizi pada balita (Prasasti et al., 2024).

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki potensi sumberdaya pangan lokal yang berlimpah, khususnya sumber protein hewani. Namun, pemanfaatan bahan pangan lokal tersebut belum optimal dalam penyediaan makanan bergizi untuk balita. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada masyarakat mengenai pengolahan pangan lokal menjadi produk yang menarik dan bergizi, seperti nugget ikan yang dikombinasikan dengan singkong dan daun kelor (Maya et al., 2022).

### **B. Edukasi gizi dan demostrasi pengolahan makanan**

Edukasi gizi merupakan upaya pemberian informasi dan pembelajaran kepada masyarakat agar mampu menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, metode demonstrasi menjadi pendekatan efektif karena masyarakat dapat melihat secara langsung proses

pengolahan makanan sehat sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain edukasi gizi, demonstrasi juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Maya et al., (2022) yang menyatakan bahwa Edukasi berbasis praktik juga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang memiliki nilai gizi tinggi serta disukai anak-anak hal ini.

#### C. Nagget sebagai alternatif pangan bergizi balita

Salah satu contoh penanganan masalah gizi yaitu dengan pembuatan nagget, dimana Nugget merupakan salah satu produk pangan olahan yang praktis dan digemari anak-anak. Selain itu, Nugget dapat dimodifikasi dengan penambahan bahan pangan lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi sehingga dapat dijadikan alternatif makanan tambahan untuk balita. Nugget yang berbahan pangan ikan dan daun kelor dapat menghasilkan kandungan protein yang tinggi hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasasti dkk (2024) menyatakan hasil kandungan gizi dalam satu porsi nugget berdasarkan TKPI yaitu energi 208,9 kkal; protein 11,5 gram; lemak 6,4gram dan karbohidrat 28 gram. Nugget juga dapat dijadikan sebagai makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena teksturnya yang lembut dan kandungan zat gizinya yang tinggi sehingga menjadi alternatif MP ASI pada balita stunting hal ini sesuai dengan penelitian Fadila R dkk (2023) yang menyatakan bahwa Berdasarkan hasil organoleptik (warna, aroma, tekstur dan rasa) dan nilai gizi nugget substitusi ikan patin dan tepung daun kelor adalah formula 3 perbandingan ikan patin dan daun kelor 300:13 karena pada formula 3 ini dapat mengatasi permasalahan stunting pada penelitian yang sudah di perhitungkan sesuai kandungan gizi pada baduta stunting usia 12-24 bulan.

#### D. Singkong sebagai sumber karbohidrat lokal

Salah satu jenis umbi-umbian yang mudah ditemukan di lingkungan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, adalah ubi kayu, atau singkong. Menanam ubi kayu ini dianggap lebih mudah daripada menanam padi atau jagung. Singkong memiliki banyak manfaat bagi tubuh, termasuk sebagai sumber vitamin

B, kalium, magnesium, dan tembaga, dan bebas gluten. Karena kandungan patinya yang tinggi, singkong dapat menjadi sumber karbohidrat yang lebih baik daripada nasi (Ikhrum & Chotimah, 2022).

Singkong memiliki antioksidan yang dapat mencegah penyakit jantung dengan melindungi tubuh dari radikal bebas. Di Papua, kabupaten Sorong, terutama di Kecamatan Klaitig, ada banyak jenis singkong, yang merupakan umbi umbian atau ketela pohon (*Manihot esculenta*). Ini dimakan sebagai pengganti nasi setelah sagu, dan kadang-kadang dibuat rebus atau goreng. karena masyarakat menjadi bosan dengan pengolahan yang sederhana (Syafriani et al., 2022). Pemanfaatan singkong sebagai nugget dapat mengurangi ketergantungan penggunaan tepung terigu.

#### E. Daun kelor sebagai sumber mikronutrien

Selain singkong daun kelor merupakan tanaman yang kaya akan zat gizi yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pangan untuk meningkatkan kualitas gizi pada makanan balita. Penambahan daun kelor pada nugget terbukti meningkatkan kandungan protein dan mineral pada produk pangan, hal ini dapat membantu dalam penanganan masalah gizi karena nugget dengan penambahan daun kelor dapat meningkatkan berat badan balita, hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati A dkk., (2024) menunjukkan pemberian nugget tahu dan daun kelor pada balita dapat meningkatkan berat badan sekitar 200 sampai 800 gram dalam sebulan .

Dengan demikian, kombinasi ikan, singkong, dan daun kelor dalam bentuk nugget dapat menjadi inovasi pangan lokal yang bergizi, ekonomis, dan mudah diterima oleh balita sebagai upaya pencegahan masalah gizi di daerah pesisir.

### 3. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini, menggunakan metode deskriptif observasional. Melalui kegiatan edukasi dan demonstrasi pembuatan nugget berbahan dasar ikan, singkong, dan daun kelor sebagai upaya pencegahan masalah gizi pada balita di daerah pesisir Barangka Kabupaten Buton. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Barangka, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton pada tanggal 1 Mei tahun 2026. Sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu balita di pesisir Barangka.

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Barangka. Sampel penelitian berjumlah 18 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peserta yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi dan demonstrasi sampai selesai. Sampel terdiri dari ibu balita dan kader kesehatan yang aktif mengikuti kegiatan posyandu di wilayah tersebut.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk ibu balita, yang ada di Desa Barangka. Peserta yang mengikuti kegiatan ini terdiri dari 18 orang. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang cara membuat makanan sehat, mudah dibuat di rumah, dan bergizi untuk mencegah masalah gizi pada balita.

Kegiatan ini diawali dengan memperkenalkan program, menjelaskan tujuan pelaksanaan edukasi, dan membuat nugget dari ikan, singkong, dan daun kelor. Sebelum pelatihan, peserta diberikan kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka tentang masalah gizi balita dan pemanfaatan makanan lokal yang sehat. Pelaksanaan edukasi dan pengisian kuesioner oleh peserta dapat dilihat pada **Gambar 1**;



**Gambar 1.** Edukasi Dan Pengisian Kuesioner Oleh Peserta

Edukasi diberikan untuk memahami masalah gizi pada balita, faktor penyebab, efek, dan cara mencegahnya dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Dalam kegiatan edukasi juga dijelaskan betapa pentingnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menggunakan bahan pangan lokal seperti singkong, daun kelor, dan ikan yang kaya akan nutrisi.

**EDUKASI DAN DEMONSTRASI PEMBUATAN NUGGET IKAN, SINGKONG, DAN DAUN KELOR DALAM UPAYA PENCEGAHAN MASALAH GIZI PADA BALITA DI DAERAH PESISIR BARANGKA KABUPATEN BUTON**

Kegiatan berlanjut dengan demonstrasi pembuatan nugget ikan, singkong, dan daun kelor sebagai contoh olahan makanan bergizi yang hemat biaya dan dapat digunakan di rumah. Proses pengolahan bahan lokal dapat dilihat pada **Gambar 2**;



**Gambar 2.** Demonstrasi Pembuatan Nugget Dengan Bahan Lokal

Setelah sesi edukasi selesai, peserta diberi kuesioner Post-Test setelah ujian untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan. Hal tersebut di dokumentasikan pada **Gambar 3**;



**Gambar 3.** Pengisian Kuesioner Untuk Mengevaluasi Pengetahuan Peserta

Acara diakhiri dengan sesi pembagian hadiah dan dokumentasi bersama untuk menghargai peserta yang aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Kegiatan penutup dapat dilihat pada **Gambar 4**;



**Gambar 4.** Dokumentasi Bersama Para Peserta

Berdasarkan kegiatan yang telah di lakukan dapat ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Pengetahuan Gizi Ibu Balita Sebelum & Sesudah Edukasi di Desa Barangka Kab. Buton

Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	3	16,7	8	44,4
Cukup	6	33,3	10	55,6
Kurang)	9	50,0	0	0
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2026

Setelah intervensi, tingkat pengetahuan peserta tentang pengolahan pangan lokal untuk mengurangi masalah gizi di Desa Barangka meningkat secara signifikan. Sebelum edukasi dan demonstrasi, sebagian besar peserta berada dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 50%, kategori pengetahuan cukup sebesar 33,3%, dan kategori pengetahuan baik sebesar 16,7%. Kurangnya pengetahuan awal ini dikaitkan dengan kurangnya pemahaman orang tua tentang cara memantau pertumbuhan anak melalui KMS. Berdasarkan hasil tersebut pengetahuan peserta meningkat dengan pengetahuan cukup 55,6% dan baik 44,4%.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi dan demonstrasi pembuatan nugget ikan, singkong, dan daun kelor secara efektif meningkatkan pengetahuan ibu balita di Desa Barangka secara signifikan. Pengetahuan kategori "Baik" meningkat dari 16,7% menjadi 44,4%, kategori cukup dari 33,3% meningkat menjadi 55,6% dan kategori kurang dari 50,0% menurun menjadi 0%. Inovasi produk pangan lokal ini terbukti menjadi alternatif makanan tambahan yang sehat dan murah bagi masyarakat pesisir. Diharapkan ke depan, orang tua dapat menggunakan pengetahuan ini untuk merencanakan makanan yang dikonsumsi balita setiap hari dengan bantuan tenaga kesehatan yang terus mendampingi mereka untuk melihat bagaimana hal itu berdampak pada kesehatan anak dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

**EDUKASI DAN DEMONSTRASI PEMBUATAN NUGGET IKAN, SINGKONG, DAN DAUN  
KELOR DALAM UPAYA PENCEGAHAN MASALAH GIZI PADA BALITA DI DAERAH PESISIR  
BARANGKA KABUPATEN BUTON**

1. Kepala Desa dan Pemerintah Desa Barangka, Kecamatan Kapontori, atas izin dan dukungan fasilitas tempat selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Ibu Balita dan Kader Posyandu Desa Barangka selaku peserta penelitian yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama sesi edukasi serta demonstrasi pembuatan nugget pangan lokal.
3. Pihak Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya yang telah memberikan bimbingan teknis sehingga artikel hasil pengabdian ini dapat diselesaikan.
4. Seluruh Tim Pengabdian yang telah bekerja sama dalam menyiapkan bahan baku lokal berupa ikan, singkong, dan daun kelor hingga terlaksananya kegiatan dengan lancar.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Anak, P., Di, S., Anyar, D., & Utara, L. (2022). *Jurnal Bakti Nusa*, 3(2), 67–74.
- Dede, Y., Manongga, S. P., & Romeo, P. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 1–13.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buton. (2025). Profil Kesehatan Kabupaten Buton Tahun 2025. Buton.
- Ikhram, A., & Chotimah, I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal Dari Singkong. *ABDI Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 271–278.
- Indriani., Y., D., D., N., N., Azizan, M., Baihaqi, A., Indriani, S. K., Seran, A. S., Rahmina, A. F., Safitri, N. M., Virgina, A., & Widayanti, E. (2023). Inovasi Pangan Lokal Pembuatan Nugget Ikan sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Hasil Karya 'Aisyiyah Untuk Indonesia (Hayina)*, 3(1), 8–16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, <https://www.kemkes.go.id>, diakses tanggal 18 Mei 2026.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali potensi optimal anak usia dini: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 68–78.
- Pakaya, Y., Kadir, S., & Novarina, V. (2023). Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Sensitif dalam Penanganan Stunting di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penelitian*,

15(2), 1–23.

- Prasasti, T. D., Rosmana, D., Sulaeman, A., Gizi, J., Kesehatan, P., & Bandung, K. (2024). *NUGGET IKAN KEMBUNG DAN DAUN KELOR SEBAGAI MAKANAN SELINGAN TINGGI PROTEIN UNTUK ANAK*. 3(2), 82–90.
- Syafriani, Aprila, N., & Viora, D. (2022). Pengembangan Usaha Singkong Sebagai Jajanan Sehat di Kampar Riau. *Jurnal Medika: Medika*, 1(1), 1–6.
- Trijani, M. O. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor Bagi Pencegahan Stunting Di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–14.
- World Health Organization. (2024). Global Health Observatory. <https://www.who.int/data/gho>, diakses tanggal 18 Mei 2026.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 1-1.